

# URGENSI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA KECERDASAN BUATAN (AI)

**Mohammad Thoha**

Universitas Islam Negeri Madura  
Email: mohammadthoha@iainmadura.ac.id

## **Abstrak**

*Mengelola Pendidikan, bagaimana kita mempertemukan banyak orang menuju satu tujuan. Di sana ditemukan berbagai karakter, berbagai dinamika. Untuk mempertemukan itu dibutuhkan kesamaan tekad dan semangat. Berbasis kejujuran, integritas dan keikhlasan semua pihak. Inilah urgensi nilai spiritual dalam pengelolaan Pendidikan. Tulisan ini mencoba menawarkan beberapa langkah praktis dan analisis hambatan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dalam manajemen pendidikan. Dengan pendekatan Pustaka dipadukan dengan fakta di lapangan, penulis mencoba mengeksplorasi konsep dan menawarkan alternatif pendekatan dalam pengelolaan pendidikan. Pada akhirnya penulis menemukan bahwa lembaga pendidikan bukan medan bisnis berbasis laba. Demikian pula pelaku pendidikan (guru, tenaga kependidikan, dan siswa) bukanlah benda mati seperti layaknya mekanik yang siap digerakkan. Mereka punya rasa, empati, butuh penghargaan, butuh pula kepuasan capaian kerja. Keberadaan alumni yang berkontribusi penuh dalam pembanguann masyarakat menjadi puncak keberhasilan kerja mereka. Keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dengan seberapa besar nilai diperoleh, tetapi sejauh mana alumni bermanfaat dalam kehidupan nyata. Tulisan ini secara teoritik berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya pada bidang garapan sumberdaya manusia dan secara praktis berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan pada bidang pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter berbasis nilai-nilai spiritual*

**Kata kunci:** Spiritualitas, lembaga pendidikan, manajemen, tujuan pendidikan

## **Abstract**

*Managing education is about bringing together many people toward a common goal. There, we find shared characters and various dynamics. To unite these people requires a common determination and passion, based on honesty, integrity, and sincerity from all parties. This is the urgency of spiritual values in educational management. This paper attempts to offer several practical steps and analyze the obstacles to integrating spiritual values into educational management. Using a bibliographic approach combined with field facts, the author explores concepts and offers alternative approaches to educational management. Ultimately, the author finds that educational institutions are not profit-driven businesses. Likewise, educational actors (teachers, education personnel, and students) are not inanimate objects, like mechanical devices ready to be moved. They have feelings, empathy, need appreciation, and also need satisfaction from their work. The existence of alumni who contribute fully to community development is the pinnacle of their work success. Educational success is no longer measured by how high a grade is obtained, but by the extent to which alumni are useful in real life. This paper theoretically contributes to the development of educational management science, particularly in the field of human resource development. It also practically contributes to improving the quality of education in the field of developing human resources with character based on spiritual values.*

**Keywords:** Spirituality, educational institutions, management, educational goals

## PENDAHULUAN

Saat ini teknologi kecerdasan buatan semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia Pendidikan. Sementara tujuan pendidikan tidak saja hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, akan tetapi pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian, sikap sosial, dan sikap spritual peserta didik. Layanan pendidikan yang baik, akan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara elemen-elemen lembaga pendidikan. Urgensi mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam manajemen pendidikan menjadi semakin penting. Spiritualitas di sini tidak hanya merujuk pada aspek keagamaan semata, melainkan lebih pada pembangunan karakter, kesadaran diri, nilai-nilai kemanusiaan, dan tujuan hidup yang mendalam bagi peserta didik, guru, dan seluruh komponen institusi pendidikan.<sup>1</sup>

Kecenderungan pola bekerja yang serba instan mengabaikan nilai-nilai spritualitas dalam deminsi manusia. Hal ini juga merambah dunia pendidikan. Peran guru yang dituntut hadir sebagai “juru penerang” dalam kehidupan kepribadian peserta didik telah banyak digantikan oleh mesin dan sistem aplikasi yang rigid dan kaku.<sup>2</sup> Demikian pula komunikasi yang dibangun oleh keluhuran adab dan sopan santun, warisan leluhur telah digantikan dengan model yang didominasi oleh kecanggihan teknologi dan bahasa yang tidak lagi mengindahkan nilai tatakrama yang penuh keberadaban.

Dimensi kemanusiaan yang menuntut kehalusan budi dan kenyamanan rasa, diabaikan demi kecepatan dan pesan tersampaikan dan demi akurasi target yang diinginkan. Tidak ada lagi pertimbangan kepantasan, kelayakan, dan sopan satun. Pertimbangan yang diutamakan adalah keterpenuhan terhadap target. Nilai kuantitas, bukan kualitas, berhasil atau gagal, bisa atau tidak bisa, dan seterusnya.

Tulisan ini mencoba menggali dan mengingatkan urgensitas nilai spritual dalam pengelolaan pendidikan. Membangkitkan kembali rasa kemanusiaan sebagai penggerak pendidikan. Menyertakan nilai rasa dalam pungan teknologi, dan mengedepankan etika dalam mencapai tujuan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang yang secara eksklusif bergantung kepada referensi ilmiah yang telah pakem dalam membangun penyelidikan *normative-philosophical study* tentang pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual. Investigasi dalam artikel ini mengambil secara langsung dari sumber akademis fundamental, masnuskrip-manuskrip teoritis dan literatur konseptual yang bermutu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan panduan seluruh proses dan memprioritaskan kejelasan konseptual dan tidak menggunakan pengukuran statistik, serta memperlakukan referensi utama dalam pengembangan teoritis.

Pada tahapan selanjutnya penerapan pendekatan *explanatory-comparative* untuk memeriksa bagaimana paradigma spiritual tradisional beririsan dengan aplikai kecerdasan buatan dalam pengembangan sumber daya manusia secara institusional. Mekanisme komparatif ini secara eksplisit menunjukkan mengapa nilia-nilai spiritual tetap diperlukan dalam mempertahankan agensi manusia di tengah struktur tata kelola yang cepat dan terotomatisasi. Sehingga akan membangun kerangka kerja yang mampu

---

<sup>1</sup> Mohammad Thoha and Hilmi Qosim Mubah, “Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient,” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 13–28, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10200>.

<sup>2</sup> Mohammad Thoha et al., “Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life of the Madurese Millennial Society,” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.16180>.

menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan tanggung jawab moral serta memastikan praktik tenaga kerja akademis yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Beberapa alasan mengapa kita tetap memerlukan internalisasi nilai spiritual dalam pengelolaan Pendidikan. Temuan ini memberikan gambaran secara konseptual dan praktis dalam pengelolaan pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual, yaitu 1) memberikan keseimbangan antara kecepatan teknologi dan pola pikir manusia dengan kemampuan diri manusia untuk menyesuaikan dengan sura hati dan nilai etika, 2) mengutamakan Etika dan Integritas dalam penggunaan AI, 3) meningkatkan rasa percaya diri, 4) menentukan tujuan pendidikan yang lebih mendalam.

### Pembahasan

#### *Alasan Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Pengelolaan Pendidikan*

Sejauh mana nilai spiritual dibutuhkan dalam era kecerdasan butas (AI)? Ada beberapa alasan mengapa tetap memerlukan internalisasi nilai spiritual dalam pengelolaan Pendidikan.

*Memberikan keseimbangan antara kecepatan teknologi dan pola pikir manusia dengan kemampuan diri manusia untuk menyesuaikan dengan sura hati dan nilai etika*

Ditemukannya teknologi *Artivisul Intelligence* (AI) memang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, analisis data, dan pengelolaan administrasi pendidikan. Namun, tanpa dasar spiritualitas, risikonya adalah menjadikan pendidikan terlalu fokus pada hasil akademik dan keterampilan teknis semata, mengabaikan perkembangan sisi emosional, sosial, dan etis peserta didik.<sup>3</sup> Manajemen pendidikan yang berbasis spiritualitas memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas manusia, bukan sebaliknya. Manajemen pendidikan yang baik, akan melahirkan suasana yang kondusif di kelas, yang pada gilirannya mampu meningkatkan daya intelektualitas, dan emosi peserta didik menjadi lebih baik, sehingga peserta didik tidak saja hanya pandai dalam pelajaran, akan tetapi peserta didik juga akan pandai mengendalikan emosional dan pribadinya dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi Pendidikan yang tidak disertai penajaman spiritual, akan melahirkan sistem yang kaku. Peserta didik akan diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki rasa. Seperti robot yang siap dikendalikan, siap dikondisikan seperti apapun. Padahal mereka juga punya keinginan, punya imajinasi, kreasi dan rasa yang tentu saja beragam antar peserta didik. Mereka akan menumpahkan keinginan-keinginan tersebut di luar pengawasan sistem sekolah, misalnya di jalanan, di tempat kost, atau bahkan di klub malam. Sejatinya bukan karena mereka tidak tahu bahwa perbuatan mereka kurang tepat, akan tetapi mereka mencoba menemukan rasa damai yang dirasa hilang, rasa dihargai yang diabaikan, rasa kepuasan berkontribusi yang tidak diberi kesempatan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Thoha and Qosim Mubah, "Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient."

<sup>4</sup> A. Fatikhul Amin Abdullah et al., "Penguatan Nilai-Nilai Profetik Pada Peserta Didik Di Madrasah Manbaul Uloom Malaysia," *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)* 6, no. 2 (2024): 115–27, <https://doi.org/10.19105/pjce.v6i2.17582>.

<sup>5</sup> Mohammad Thoha, "Egalitarianisme Pendidikan Islam:(Telaah Atas Pemikiran M. Fathullah Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah* x, no. 1 (2022): 173–87.

Pengaturan sumber daya manusia sebuah lembaga pendidikan harus memperhatikan seluruh aspek kecerdasan yang meliputi intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan telah mengalami perkembangan yang dahsyat dalam meningkatkan kecerdasan intelektual lulusannya. Namun di sisi lain, kecerdasan intelektual (kognitif) tersebut belum berbanding lurus dengan kecerdasan emosional dan spiritual mereka.<sup>6</sup> Kecerdasan intelektual yang dimiliki lulusan pendidikan tidak mampu menjadikannya sebagai insan yang jujur, memiliki dedikasi, mampu mengendalikan diri, pemurah, peka terhadap lingkungan sosial, dan sebagainya. Pada sisi sebaliknya kecerdasan intelektual mereka justru mengantarkan mereka pada sikap individualis, arogan, angkuh, elitis, dan asosial.<sup>7</sup> Dalam kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, kecerdasan yang paling dituntut adalah kecerdasan emosional. Goleman sebagai ahli psikologi yang mempopulerkan kecerdasan emosional mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan 20% dalam mengantarkan keberhasilan seseorang, sementara kecerdasan emosional memberikan kontribusi sampai 60 %.<sup>8</sup>

#### *Mengutamakan Etika dan Integritas dalam Penggunaan AI*

Di era yang penuh dengan inovasi teknologi, muncul berbagai tantangan etis seperti privasi data, bias algoritma, dan dampak sosial dari penggunaan AI. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam manajemen, institusi pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial kepada seluruh pihak, sehingga penggunaan AI dalam pendidikan dilakukan dengan prinsip yang benar. Aplikasi AI sifatnya otomatis dan mekanik. Di sinilah tantangan kita para penggunanya. Nilai etik dan tanggung jawabnya rasanya mutlak dibutuhkan untuk membedakan kita dengan benda mati. Kecepatan penyelesaian melalui AI dan tidak disertai ketajaman spiritual akan memantik pengelola pendidikan, misalnya untuk menyuplai data dengan tidak benar. Hal ini juga berlaku bagi guru sebagai pendidik, yang semestinya dapat memberikan contoh yang baik sebagai *role model* pada peserta didik.<sup>9</sup> Belum lagi ketiga melihat sisi peserta didik yang dengan instannya menyelesaikan tugas-tugas sekolah melalui bantuan mesin pelacak yang sangat cepat (AI). Kejujuran dan tanggung jawab rasanya sudah sulit ditemukan dalam pendidikan saat ini. Sebaliknya, rekayasa data, manipulasi tugas, dan proses yang instan lainnya menjadi kebiasaan dalam proses belajar peserta didik. Kondisi seperti ini pada gilirannya akan menyumbang pada krisis ketersediaan sumber daya manusia yang handal, cakap, bertanggung jawab dan ulet. Yang tersisa dari mereka adalah sikap pesimis, mudah menyerah, dan tidak cakap menghadapi berbagai rintangan.

Untuk mengatasi kekhawatiran seperti itu, maka lembaga pendidikan harus dikelola dengan menyeimbangkan tiga pilar kecerdasan, intelektual, spiritual dan emosional. Meskipun sebenarnya upaya tersebut telah dimulai secara sistematis melalui diberlakukannya kurikulum 2013, yang mengedepankan kompetensi utama adalah sikap spiritual dan sosial. Namun dengan ditemukannya teknologi AI yang berbasis pada globalisasi dan digitalisasi, telah membawa dunia pendidikan pada pola interaksi yang

---

<sup>6</sup> Andreas Setiadi Irwan, Ali Imron, and Nurul Ulfatin, "Manajemen Pendidikan Yang Berfokus Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 11 (2025): 10858–73, <https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.4844>.

<sup>7</sup> Mohammad Thoha, *Kontroversi Penerapan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*, 2021.

<sup>8</sup> Thoha and Qosim Mubah, "Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient."

<sup>9</sup> Thoha et al., "Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life of the Madurese Millennial Society."

kering, kaku, mekanistik dan mulai meninggalkan proses pendidikan yang humanis, dan hangat. Nilai-nilai percontohan sikap dari guru sebagai *hidden curriculum* telah tergantikan dengan nilai pragmatis, arogansi dan individual yang diperankan aktor-aktor lain di dunia maya. Keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dengan perubahan sikap, tapi kecepatan mengakses informasi dan memenangkan persaingan.<sup>10</sup> Hal ini harus disadari bersama oleh praktisi pendidikan, baik pemerintah, masyarakat, guru, komite sekolah, peserta didik dan lainnya. Dengan demikian upaya memperbaikinya juga harus dilakukan secara serentak dan holistik dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan pendidikan, sistem evaluasi, dan pola manajemen.

#### *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*

Era AI seringkali membawa tekanan untuk selalu mengikuti perkembangan dan mencapai target yang tinggi. Nilai-nilai spiritualitas seperti kesadraan diri, rasa syukur, dan hubungan antarmanusia akan membantu mengurangi stres, meningkatkan motivasi intrinsik, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif serta mendukung pertumbuhan holistik setiap individu. Dengan mengurangi ketergantungan pada AI, kita akan terus merasa butuh untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan diri. Keinginan untuk selalu menambah pengetahuan, pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri yang akan berujung pada keyakinan akan kemampuan diri sendiri.<sup>11</sup> Memang teknologi AI menyiapkan informasi pengetahuan yang tidak terbatas. Akan tetapi efek ketergantungan yang ditimbulkan akan membuat nalar kritis menjadi macet, sesuatu yang menjadi keunggulan manusia.

Kematangan intelegensi (apalagi nilai spiritual) tidak bisa diperoleh secara instan, serta medadak. Melainkan memerlukan proses panjang yang melibatkan ketekunan mengamati, ketajaman berdiskusi dan kedalaman pengamatan. Hasil pemikiran yang dihasilkan dengan proses yang tidak sempurna, akan mudah dipatahkan oleh situasi yang tidak biasa. Demikian pula produksi teori dan pemikiran yang tidak melalui pengujian yang panjang tidak akan efektif untuk diterapkan. Buah dari ketekunan menjalani laku pendidikan yang normatif akan melahirkan sikap normatif pula, seperti: a) mudah berempati, b) halus dalam mengungkapkan perasaan, c) bisa mengendalikan amarah, d) bersikap mandiri, e) bisa menyesuaikan diri, f) mudah disukai, g) dapat memecahkan masalah antar pribadi, g) tekun, h) setiakawan, i) dan bersikap ramah.<sup>12</sup>

#### *Menentukan Tujuan Pendidikan yang Lebih Mendalam*

Spiritualitas membantu manajemen pendidikan untuk mengembangkan visi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas, empati, dan komitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi<sup>13</sup>. Spiritualitas mengantarkan pelaku pendidikan tidak sekedar “bekerja”, melainkan lebih dari itu kegiatan pendidikan dimaknai sebagai investasi jangka panjang dalam

---

<sup>10</sup>Erik Jaenudin et al., “Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter The Urgency and Significance of Spirituality in Character Education,” *Action Research Journal Indonesia* 6, no. 76 (2024): 110–24.

<sup>11</sup>M Thoha and R Taufikurrahmana, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*, 2021.

<sup>12</sup>Thoha and Qosim Mubah, “Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient.”

<sup>13</sup>Jaenudin et al., “Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter The Urgency and Significance of Spirituality in Character Education.”

menyiapkan penyangga perjuangan.<sup>14</sup> Dari dunia Pendidikan kita bisa mengukur seberapa maju masyarakat kita. Demikian pula kita berharap seberapa baik tatanan sosial kita.

Menyadari hal tersebut semestinya kita mencanangkan tujuan Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat muluk, ideal dan layak dijadikan sandaran perbaikan moral, perilaku dan rasa solidaritas kebangsaan. Tujuan yang suci ini, tentu saja tidak bisa diperoleh dengan proses yang instan, tergesa-gesanya, dan tanpa perencanaan yang detail. Demikian pula dalam pelaksanaannya, semua elemen Pendidikan harus tampil sebagai model suci yang mencerminkan *prototype* manusia agung, suci dan mencerminkan sifat ke-Nabian). Guru menjadi penyambung risalah kenabian, sementara murid datang sebagai insan yang siap dibimbing dan diarahkan menjadi penerus contoh terbaik peradaban manusia. Tidak ada kecurangan, manipulasi, ketidakjujuran dan saling merugikan. Lembaga pendidikan hadir sebagai aquarium kehidupan masyarakat yang harmoni, bersahaja, toleran dan cinta damai.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan tersebut harus disadari bersama oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa. Dengan demikian tidak ada yang mengganggu pengelolaan pendidikan yang mengedepankan nilai spritualitas terbut. Masalahnya, apakah semua *stakeholders* bisa satu suara dan satu tujuan? Ini pertanyaan besar. Kita kadang tidak mampu melawan keinginan masyarakat yang ingin serba cepat dengan mengabaikan proses yang benar<sup>16</sup>. Kita juga tidak kuasa menolak permintaan penyandang dana yang kadang melanggar prosedur. Ketika ujian, guru dan murid hanya mengejar status “lulus”, tujuan pendidikan yang utama menjadi terabaikan. Sudah saatnya kita memisahkan pendidikan dengan kepentingan yang pragmatis, sesaat dan tujuan jangka pendek lainnya. Mari kita menatap masa depan bangsa, masa depan kita bersama.

### ***Langkah Praktis Mengintegrasikan Spiritualitas dalam Manajemen Pendidikan Era AI***

Berikut ini identifikasi beberapa langkah praktis yang bisa dilakukan dalam rangka mengintegrasikan nilai spiritual dalam pengelolaan Pendidikan di era AI. Langkah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### ***Mekonstruksi Formasi Kurikulum***

Menyisipkan materi tentang etika teknologi, nilai-nilai kemanusiaan, dan pengembangan diri ke dalam program pembelajaran, bersama dengan keterampilan AI. Seperti penjelasan sebelumnya, selama ini kita hanya memfokuskan kegiatan pembelajaran pada penajaman intelegensi, menfikan kecerdasan emosional dan spiritual. Hasilnya sudah dirasakan. Alumni kita hanya memiliki kemampuan teoritik, mereka kurang mupini dalam bersosialisasi, dan berempati. Kita melihat kecerdasan intelektual lulusan pendidikan yang tidak sebanding dengan kecerdasan emosional dan spiritual, dikarenakan pengelolaan pendidikan saat ini hanya mengedepankan pola penajaman

---

<sup>14</sup>Mohammad Thoha and R. Taufikurrahman, “Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Di Pamekasan,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 1 (2022): 64–82, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5446>.

<sup>15</sup>Mohammad Thoha et al., “Can Indonesia’s Decentralized Education Technology Governance Policy: Evidence from Muslim Countries,” *Bestuur* 11, no. 2 (2023): 217–34, <https://doi.org/10.20961/BESTUUR.V11I2.78320>.

<sup>16</sup>Mohammad Thoha and Abd Hannan, “Modernization of Education Governance Based on Accelerative Paradigm Among Pesantren Communities in Madura, Indonesia,” *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 417 – 446, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.515>.

ranah kognitif belaka. Ini harus terus kita benahi. Diamping itu Lembaga Pendidikan sudah saatnya memberikan forsi lebihpa pengembangan *hidden curriculum*<sup>17</sup>.

Kembangkan iklim religius, profetik dan kearifan lokal dalam ekosistem pendidikan. Sikap keramahan guru, keteladaan dalam kejujuran, *welas asih*, jiwa kemandirian, tempat nyaman berkeluh kesah, tempat mengasah diri dalam penyelesaian masalah, sikap agaliter, bersahaja dan penuh kearifan adalah dambaan semua peserta didik. Sifat ini akan melekat pada kepribadian siswa, tidak hanya ketika meraka masih di sekolah, melainkan akan terus dikenang sepanjang kehidupan mereka.<sup>18</sup> Sebaliknya sifat angkuh pengeloa sekolah dan guru, sifat elitis, jaga jarak, moralitas yang kurang baik dicontoh, tidak disiplin, semuanya akan memberikan kesan tidak simpati dalam benak siswa. Sampai mereka lulus dari sekolah, sepanjang hidup mereka. Ini yang akan berkontribusi pada menurunnya respon masyarakat tentang sekolah. Menurunkan marwah keguruan, mendistorsi wibawa sekolah dan mendegradasi keagungan ilmu. Kita harus menyadari bahwa kurikulum sebenarnya adalah bagaimana kita bersikap dan memperlakukan siswa.

#### *Mendesain Lingkungan Belajar yang Berpihak pada Pengembangan Individu Secara Merata*

Menjalankan kegiatan yang memperkuat hubungan antarindividu, seperti refleksi bersama, kerja sama kelompok, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain. Lembaga pendidikan adalah wahana bersam dalam mengembangkan diri. Tidak boleh ada diskriminasi, eliminasi, dan perundungan. Semua adalah warga sekolah, yang memiliki kesempatan yang sama, perlakukan yang sama dan pengawasan yang sama. Sudah saatnya kita berfikir egalitarian, sama rasa, sama hak, sama kewajiban. Tidak ada yang diprioritaskan, tidak ada kelas strata sosial dan sebagainya.<sup>19</sup> Sekolah tempat mereka tumbuh, berkembang, berproses, bersosialisai, dan berkreasi bersama. Sudah saatnya kita mendesain lingkungan yang mengedepankan solidaritas, kebersamaan, kekompakan dan kesamaan rasa dan tanggung jawab.

#### *Melatih Pendidik dan Pengelola Pendidikan*

Memberikan pelatihan tentang pentingnya spiritualitas dalam pendidikan dan cara mengintegrasikannya dengan penggunaan teknologi AI secara efektif. Penggunaan teknologi AI adalah sesuatu yang niscaya. Tetapi penggunaannya harus disertai sikap sportif, integritas dan bijak, oleh karena itu kita harus memberikan pendampingan yang cukup pada siswa.<sup>20</sup> Guru memberikan contoh penggunaan AI dalam pembelajaran dengan mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab. Menghindarkan siswa agar tidak terjebak dalam sikap pragmatis, plagisi, tidak jujur dan tidak bertanggung jawab pada tugas mereka. Guru harus memastikan proses pendidikan berjalan sesuai tujuan dan visi sekolah yang sangat ideal. Demikian pula layanan pendidikan oleh tenaga kependidikan dikembangkan berdasarakan keasasihan data, dan akurasi informasi

#### *Menggunakan AI Sebagai Alat untuk Pembangunan Spiritual*

---

<sup>17</sup>M P Mukhid, "The Shifting Dynamics of Madrasah Diniyah Education in Madura: Perspectives on Learning Models and Pesantren Quality," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 21–35, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8448>.

<sup>18</sup>Thoha, "Egalitarianisme Pendidikan Islam:(Telaah Atas Pemikiran M. Fathullah Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)."

<sup>19</sup>Thoha.

<sup>20</sup>Muflihah et al., "Management of Developing Interactive Multimedia-Based Arabic Teaching Materials: Enhancing Learning for Diverse Students at Indonesian Islamic Universities," *Munaddhomah* 6, no. 1 (2025): 82–98, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1469>.

Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter, atau platform yang memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai kehidupan. Guru harus bijak dalam memilih konten digital. Materi yang disiapkan media sosial tidak terbatas, oleh karena itu kita harus mengarahkan isi yang mendukung pengembangan moralitas siswa. Hindari *konten* yang keluar dari visi pembelajaran yang menekankan moral etik di atas penguasaan materi<sup>21</sup>. Pengawasan yang kuat, ditambah dengan pendekatan humanis, akan membentengi siswa dari perilaku negatif. Demikian pula dalam pemberian tugas-tugas mandiri, siswa dibekali dengan peringatan untuk menghindari perilaku tidak jujur, pragmatis dan berpikir instan. Arahkan motivasi belajar untuk tidak hanya menuntaskan indikator kecerdasan kognisi belaka, melainkan juga pada ketercapaian sisi emosi dan spritualitas mereka. Guru yang bisa mendidik seperti ini pasti akan memperoleh simpati dari peserta didiknya.

### ***Hambatan Yang Akan Dihadapi***

Upaya mengintegrasikan nilai spritualitas dalam manajemen pendidikan pasti akan mengalami beberapa Kendal, misalnya:

#### *Sikap Pragmatis Pengelola Pendidikan*

Pengelola pendidikan terjebak dalam sikap prgramatis. Ini masalah mental. Jiwa keguruan yang mutlak dibutuhkan tidak lagi dimiliki atau dihayati sepenuhnya. Kompetensi dasar seorang pendidik, paedagogik, professional, sosial dan kepribadian sesuai Amanah Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disikapi sebagai norma regulasi belaka. Sedangkan esensi isi dan implementasinya masih jauh dari harapan. Guru memang bukan pekerja kasar, namun guru dituntut memiliki sifat yang ulet, pantang menyerah, sabar dan telaten.<sup>22</sup> Sikap ini yang akan membekas secara mendalam dalam sanuari siswa. Ini esesi spritualitas guru. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Demikian pula tenaga kependidikan harus menjauhkan diri dari sikap pragmatis, tanpa prosedur yang jelas (SOP) dan menghindari kondisi kejiwaan yang tidak stabil, kurang berempati, acuh tak acuh dan tidak mengutamakan kepentingan siswa sebagai pusat pelanggan.

#### *Sikap Apriori*

Seringkali sikap apriori dan pesimis mengganggu layanan pendidikan. Baik pada guru ataupun tenaga kependidikan. Keragaman daya tanggap siswa, kemajemukan latar belakang ekonomi mereka, serta perbedaan kepribadian siswa menyebabkan sikap guru membeda-bedakan antara peserta didik.<sup>23</sup> Mereka bersikap kurang sabar dan telaten dalam memecahkan masalah kesulitan belajar siswa. Guru kadang menyerah dengan satu pendekatan mengajar. Sementara siswa tidak memiliki ketertarikan pad metode tersebut. Siswa dipaksakan menjalani prose pembelajaran, sementara metode dan strateginya kurang berpihak pada mereka. Kondisi seperti ini memerlukan kesabaran dan keuletan guru. Disinilah kadang guru mudah menyerah, pasimis dan apriori terhadap seorang atau sekelompok guru.<sup>24</sup>

#### *Kurang Percaya Diri*

---

<sup>21</sup>Muflihah et al.

<sup>22</sup>Thoha et al., "Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life of the Madurese Millennial Society."

<sup>23</sup>Muhammad Thoha and Abdul Aziz, "Manajemen Pendidikan Islam Konseptual Dan Operasional," *Pustaka Radja*, 2020, 1–171.

<sup>24</sup>Muflihah et al., "Management of Developing Interactive Multimedia-Based Arabic Teaching Materials: Enhancing Learning for Diverse Students at Indonesian Islamic Universities."

Seorang guru di mata siswanya. adalah manusia serba bisa. Mereka adalah tempat siswa menumpahkan keluh kesahnya. Namun kenyataannya beberapa guru menutup diri dengan masalah pribadi siswa. Mereka memandang guru hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tidak lebih dari itu. Padahal tugas guru sebagaimana amanat UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen (Pasal 1 ayat 1) adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Ini yang sering dilupakan. Sejatinya profesi guru harus melekat, di setiap waktu dan tempat. Tidak sebatas dalam tembok sekolah dan tidak sesempit dalam jam pelajaran. Sikap acuh tak acuh guru, ada kalanya disebabkan sikap kurang percaya diri sang guru, mereka merasa kurang mempunyai modal dalam membimbing keperibadian siswa, apalagi masalah yang berkaitan dengan perilaku keagamaan dan etika siswa. Sebenarnya moral etik tidak harus diajarkan dalam bentuk materi Pelajaran dan dalil-dalil sakral. Tetapi etika dan spritualitas lebih terkesan dan mengena pada sanubari siswa melalui percontohan dari perilaku guru<sup>25</sup>. Siswa jangan disuruh dan diminta berperilaku baik, tapi langsung diajak dan diarahkan dengan contoh konkret (*uswah hasanah*).

#### *Memandang Pendidikan sebagai Pekerjaan yang Berorientasi pada Profit*

Di era yang serba modern ini, segal bisnis (kegiatan) selalu dikaitkan dengan materi. Maka orientasinya adalah laba. Saya berbut ini atau begini, apa dan berapa yang bisa saya peroleh (materi). Pendidikan beda. Memang tidak menafikan kalkulasi pembiayaan dan penghargaan yang diperoleh pengelola pendidikan. Tapi itu bukan yang utama. Lembaga pendidikan adalah wujud perjuangan pemerintah (untuk Lembaga negeri), dan masyarakat yang peduli (Yayasan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan badan penyelenggara lainnya). Ini medan pengabdian, kalau tidak dikatakan perjuangan. Guru berhak mendapatkan penghasilan yang cukup, tapi dibalik itu harus tersirat jiwa pengabdian yang kuat. Guru sejatinya ikut terlibat memajukan sekolah, membuat anak didik senang belajar, menciptakan metode dan media yang membuat murid mudah mencapai Capaian Pembelajaran.<sup>26</sup> Di situ kontribusi guru menyiapkan generasi penggerak pembangunan masyarakat. Dedikasi guru ini semestinya dipisahkan dengan seberapa besar jasa mereka dihargai, seberapa besar nominal rupiah yang mereka bawa. Tetapi keberhasilan dan kepuasan kerja mereka akan diukur sejauh mana mereka memberikan dampak pada tercapainya tujuan dan misi sekolah.

#### *Lemahnya SDM*

Tidak dipungkiri bahwa lulusan sarjana Pendidikan kian melimpah. Persaingan kerja semakin keras. Fakultas keguruan (Tarbiyah) masih menjadi primadona perguruan tinggi. Ini berdampak pada pengelolaan pendidikan tinggi yang semakin berat, pada gilirannya standar mutu lulusan mejadi taruhannya. Demikian pula input fakultas keguruan juga semakin menurun. *Raw input* yang mengurangi system penjarangan dan atau bahkan menurunkan standart juga berkontribusi pada rendahnya kualitas output. Di sinilah kita membutuhkan pengayaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler kemahasiswaan yang menopang dan menguatkan kompetensi ko-kurekuler. Kegigihan mahasiswa calon guru, ketekunan mengayakan kemampuan diri, dan dinamika belajar di luar kampus menjdai tolok ukur kemampuan mereka beradaptasi dengan dunia kerja.

#### ***Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Penyalur Tenaga Ahli Pendidikan***

<sup>25</sup>Imam Hambali, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 87–93, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>.

<sup>26</sup>Mohammad Thoha, "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Nuansa : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 56–64, <https://doi.org/10.19105/nuansa>.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa Fakultas Pendidikan dan Keguruan (Tarbiyah) masih menjadi primadona Pendidikan Tinggi. Terutama pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Hampir semua perguruan tinggi memiliki fakultas ini. Dengan demikian fakultas ini merasa paling diminati masyarakat. Selanjutnya perasaan menjadi favorit akan meracuni pengelola untuk tidak berbenah. Senyampang masyarakat masih percaya, alasan klasik yang sering diutarakan. Kebiasaan ini akan melahirkan sikap puas diri, malas berbenah, dan tidak berintrospeksi diri. Sehingga tidak lagi penting mengadakan pelacakan alumni (*tracer study*). Sejauh mana alumni mampu berkontribusi pada pembangunan, pada kemajuan pendidikan, pada kemajuan Lembaga Pendidikan. Sudah saatnya mengambil sikap perbaikan, memastikan agar alumni tidak menjadikan profesi guru hanya sebagai alternatif. Sebatas mengisi waktu, sambil menunggu memperoleh pekerjaan yang lebih menjanjikan. Pengelola pendidikan seharusnya berbenah, memastikan calon alumni Fakultas Tarbiyah telah betul-betul menguasai dunia keguruan, sehingga mereka percaya diri dengan profesi keguruan ini.

## KESIMPULAN

Spiritualitas menjadi keniscayaan dalam setiap elemen pendidikan. Tidak saja bagi guru dan tenaga kependidikan, akan tetapi ia juga penting bagi murid. Nilai kejujuran, semangat pantang menyerah, empati, rasa ikhlas dalam bekerja, bekerja sepenuh jiwa menjadi bukti sikap spiritualitas telah dimiliki guru dan tenaga kependidikan. Demikian pula peserta didik harus punya sikap ulet, tekun, haus ilmu pengetahuan, rajin, jujur dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pendidikan.

Teknologi AI harus dimaknai sebagai alat bantu dan penunjang informasi, bukan media yang mewakili pelaksana pendidikan dalam berproses dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Mari guru menjadi garda terdepan pengawalan karakter peserta didik. Semua guru. Tidak melihat ia mengajarmata Pelajaran apa, materi apa, tapi ingat guru tugas utamanya adalah mendidik, guru bidang studi apapun. Keberhasilan tujuan sekolah sebagian besar di bawah tanggung jawab guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin, Mohammad Thoha, Abdul Mukhid, Hilmi Qosim Mubah, Itaanis Tianah, Rinta Ratnawati, Busahwi, and Abdul Kowi. "Penguatan Nilai-Nilai Profetik Pada Peserta Didik Di Madrasah Manbaul Uloom Malaysia." *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)* 6, no. 2 (2024): 115–27. <https://doi.org/10.19105/pjce.v6i2.17582>.
- Hambali, Imam. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 87–93. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>.
- Irwan, Andreas Setiadi, Ali Imron, and Nurul Ulfatin. "Manajemen Pendidikan Yang Berfokus Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 11 (2025): 10858–73. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.4844>.
- Jaenudin, Erik, Fahrurroji Firman Al Fajar, Agus Samsul Nahar, and Aan Hasanah. "Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter The Urgency and Significance of Spirituality in Character Education." *Action Research Journal Indonesia* 6, no. 76 (2024): 110–24.
- Mohammad Thoha, and R. Taufikurrahman. "Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Di Pamekasan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan*

- Islam* 19, no. 1 (2022): 64–82. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5446>.
- Muflihah, Umi Hanifah, Mohammad Thoha, and Hajah Rafidah Binti Haji Abdullah. “Management of Developing Interactive Multimedia-Based Arabic Teaching Materials: Enhancing Learning for Diverse Students at Indonesian Islamic Universities.” *Munaddhomah* 6, no. 1 (2025): 82–98. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1469>.
- Mukhid, M P. “The Shifting Dynamics of Madrasah Diniyah Education in Madura: Perspectives on Learning Models and Pesantren Quality.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 21–35. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8448>.
- Thoha, M, and R Taufikurrahmna. *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*, 2021.
- Thoha, Mohammad. “Egalitarianisme Pendidikan Islam:(Telaah Atas Pemikiran M. Fathullah Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia).” *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah* x, no. 1 (2022): 173–87.
- . “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Nuansa : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 56–64. <https://doi.org/10.19105/nuansa>.
- . *Kontroversi Penerapan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*, 2021.
- Thoha, Mohammad, Fathorrozy, Moh. Zaiful Rosyid, Miftahul Abrori, and Itaanis Tianah. “Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life of the Madurese Millennial Society.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.16180>.
- Thoha, Mohammad, and Abd Hannan. “Modernization of Education Governance Based on Accelerative Paradigm Among Pesantren Communities in Madura, Indonesia.” *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 417 – 446. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.515>.
- Thoha, Mohammad, and Hilmi Qosim Mubah. “Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient.” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 13–28. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10200>.
- Thoha, Mohammad, Abdul Haq Syawqi, Mohammad Zaini Yahaya, Dimas Danar Septiadi, and M. Haris Hidayatulloh. “Can Indonesia’s Decentralized Education Technology Governance Policy: Evidence from Muslim Countries.” *Bestuur* 11, no. 2 (2023): 217–34. <https://doi.org/10.20961/BESTUUR.V11I2.78320>.
- Thoha, Muhammad, and Abdul Aziz. “Manajemen Pendidikan Islam Konseptual Dan Operasional.” *Pustaka Radja*, 2020, 1–171.